

TINJAUAN PADA CV. PURNAMA GEMILANG TERHADAP PENGAKUAN DAN METODE PENYUSUTAN ASET TETAP

Yustina Nainggolan
luchiyustina@yahoo.com

Emma Tampubolon
emma.tampubolon@uki.ac.id

Emerald G.M. Tobing
emerald.tobing@yahoo.com

ABSTRACT

To increase the expected production company must improve the quality good, where the existence of assets play an important role in the company's operations. This study aims to determine the recognition of fixed assets owned at CV. Purnama Gemilang are in accordance with SFAS No. 16 and to know the methods used in conducting the CV Fixed Assets depreciation. Purnama Gemilang. In undertaking this study, the authors observed directly on the CV. Purnama Gemilang to obtain data. Fixed assets at CV. Purnama Gemilang recognized when the future economic benefits can be obtained and its value can be reliably measured, whereas the depreciation method used by the CV. Purnama Gemilang in calculating the amount of depreciation expense by using the Straight Line Method (Straight Line Method). It means recognition and depreciation methods used in the CV. Purnama Gemilang in accordance with Statement of Financial Accounting Standards (SFAS) No. 16.

Keywords :Assets, Operations, Recognition, Methods, Statement of Financial Accounting Standards (SFAS).

I. Pendahuluan

Memasuki era perubahan dan pembaharuan dalam era reformasi ini Indonesia masih mengalami krisis moneter yang berkepanjangan di segala bidang. Misalnya bidang pembangunan karena adanya kenaikan harga bahan-bahan bangunan dan ketidakcukupan dana sehingga banyak pembangunan yang dilakukan mengalami kemacetan dan tidak berjalan dengan semestinya. Khususnya untuk perusahaan swasta banyak yang tidak mampu lagi bertahan dan akhirnya gulung tikar, akibat merosotnya perekonomian di Indonesia. Perlu diketahui bahwa dalam memasuki era globalisasi saat ini dimana negaran-negara berkembang pada umumnya yang sedang giat-giatnya membangun di segala bidang. Khususnya Indonesia dibidang perekonomian yang mendapatkan tempat utama dalam pergerakan pertumbuhan perekonomian. Maka setiap bidang usaha dituntut untuk melakukan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan operasionalnya agar dapat bertahan dan bersaing dengan negara-negara berkembang lainnya.

Untuk meningkatkan produksi yang diharapkan perusahaan harus meningkatkan kualitas yang baik, dimana keberadaan aset memegang peranan yang penting dalam kegiatan operasi perusahaan. Suatu perencanaan yang matang pada saat pengadaan aset tetap sangat diperlukan karena berdampak jangka panjang dan berakibat pada kinerja perusahaan. Bila perencanaan pengadaan dan pemeliharaan aset tetap kurang baik, maka pada saat masa-masa yang akan datang dapat menyebabkan biaya operasional yang tinggi sehingga akan membebani perusahaan dan jika jumlahnya cukup material maka keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan berkurang dan berdampak pada stabilitas perusahaan. Sebaliknya apabila perencanaan aset benar-benar direncanakan dengan baik maka aset tersebut dapat merupakan harapan bagi perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Pengadaan dan

pengelolaan aset tetap harus pula memperhatikan penyusutan, karena keduanya mempunyai keterkaitan yang erat, untuk itu di dalam memilih metode penyusutan atas aset tetap harus dipertimbangkan secara tepat, karena penyusutan aset tetap kadang-kadang masih dianggap sebagai persoalan yang tidak begitu penting untuk diperhatikan bahkan sebagian perusahaan-perusahaan yang kecil sering mengabaikannya. Hal ini merupakan anggapan yang tidak benar karena metode penyusutan aset tetap serta pencatatannya mempunyai pengaruh yang besar terhadap stabilitas usaha perusahaan dan antara aset tetap dan metode penyusutannya mempunyai hubungan yang erat terhadap *income statement* sebuah perusahaan. Dalam pencatatan aset tetap akan mempengaruhi terhadap penyajian neraca, adapun beban penyusutan akan berpengaruh terhadap laporan laba rugi sehingga apabila terdapat kesalahan perhitungan dan pencatatan akan mempengaruhi pula penyajian laporan laba rugi tersebut. Variabel terpenting dari sebuah aset tetap dalam menunjang operasional perusahaan antara lain bangunan, peralatan kantor, peralatan pabrik. Sehingga untuk melaksanakan maksud diatas diperlukan sistem yang tepat dan konsisten dalam pencatatan aset tetap dan penyusutannya, untuk itu penulis mengambil judul “Tinjauan Atas Pengakuan dan Metode Penyusutan Aset Tetap pada CV. Purnama Gemilang”

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam kerja praktik ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengakuan Aset Tetap yang dimiliki pada CV. Purnama Gemilang sudah sesuai dengan PSAK Nomor 16.
- b. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam melakukan penyusutan Aset Tetap pada CV. Purnama Gemilang sudah sesuai dengan PSAK Nomor 16.

II. Tinjauan Pustaka

Menurut Firdaus (2010:177), aset tetap adalah aset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material.

Kieso (2013:410-411) menyatakan Aset tetap dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Tanah
Perusahaan sering menggunakan tanah sebagai situs untuk rencana pembuatan atau gedung kantor.
- b. Bangunan
Merupakan fasilitas yang digunakan dalam operasi, seperti toko, kantor, pabrik, gudang.
- c. Peralatan
Termasuk aset yang digunakan dalam operasi, seperti toko *check-outscouters*, perabot kantor, mesin pabrik, truk pengiriman, dan pesawat terbang.

Perusahaan mengakui setiap aset yang dimiliki dan apabila aset yang dimaksud memenuhi pengertian dan memiliki sifat-sifat sebagai aset tetap. Mengenai pengakuan aset tetap, Ikatan Akuntan Indonesia memberikan pernyataan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2015:16) paragraf 07. Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut; dan
- b. Biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Menurut Martani (2012:272), ini merupakan prinsip pengakuan umum untuk aset tetap. Prinsip ini diterapkan pada saat pengakuan awal aset, pada saat ada bagian tertentu dari aset yang diganti, dan jika ada pengeluaran tertentu yang terjadi terkait dengan aset tersebut selama masa manfaatnya. Jika pengeluaran tersebut menimbulkan manfaat ekonomis di masa depan, maka dapat diakui sebagai aset.

Menurut Warren et. al (2008:495), jenis aset tetap kecuali tanah, akan makin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan ini adalah pemakaian, keausan, ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan keterbelakangan teknologi. Berkurangnya kapasitas berarti berkurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan nilai aset tetap berwujud disebut penyusutan (*Depreciation*).

Terdapat tiga faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan jumlah beban penyusutan tahunan yang tetap menurut Kieso(2013:414), yaitu:

a. Harga Perolehan Aset Tetap (*Cost*)

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan(PSAK) (2015:16) paragraf 16, bahwa:

“Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- (1) Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain;
- (2) Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan *intense* manajemen;
- (3) Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau karena entitas penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan selama periode tersebut.

b. Nilai Residu atau Nilai Sisa (*Residual Value*)

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2015:16) paragraf 6, bahwa:

“Nilai residu dari aset adalah estimasi jumlah yang dapat diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai umur dan kondisi yang diperkirakan pada akhir umur manfaatnya.”

c. Umur Ekonomis atau Masa Manfaat

Menurut Ratmono (2015:163), masa manfaat adalah periode suatu aset tetap yang diharapkan digunakan untuk aktivitas pemerintahan dan/atau pelayanan publik atau jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aset untuk aktivitas pemerintahan dan/atau pelayanan publik.

Dari berbagai macam metode diatas, menurut Kieso (2013:415) dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1) Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Dengan metode garis lurus, perusahaan beban jumlah yang sama dari depresiasi untuk setiap tahun aset masa manfaat. Hal ini diukur semata-mata oleh berlalunya waktu.

Untuk menghitung beban penyusutan dengan metode garis lurus, perusahaan perlu menentukan biaya yang dapat disusutkan. Biaya yang dapat disusutkan adalah biaya aset kurang nilai sisa. Ini merupakan total jumlah yang sudah penyusutan. Berdasarkan metode garis lurus, untuk menentukan beban penyusutan tahunan, kita membagi biaya yang dapat disusutkan oleh masa manfaat aset. Secara matematis beban penyusutan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Estimasi Manfaat (dalam tahun)}}$$

Jurnal untuk mencatat penyusutan tiap tahun adalah:

Dr. Beban Penyusutan	xxx	
Cr. Akumulasi Penyusutan		xxx

2) Metode Unit Aktivitas (*Units of Activity Method*)

Berdasarkan metode unitaktivitas, masa manfaat dinyatakan dalam total unit produksi atau penggunaan yang diharapkan dari aset, bukan sebagai periode waktu. Unitaktivitas metode cocok untuk mesin pabrik. perusahaan manufaktur dapat mengukur produksi di unit output atau jam mesin. Metode ini juga dapat digunakan untuk aset seperti peralatan pengiriman dan pesawat terbang (jam digunakan). Metode unit aktivitas umumnya tidak cocok untuk bangunan atau perabot karena penyusutan untuk aset-aset ini lebih merupakan fungsi waktu dari penggunaan.

Untuk menggunakan metode ini, perusahaan memperkirakan total unit aktivitas untuk seluruh masa manfaat, dan kemudian membagi unit-unit ini menjadi biaya yang dapat disusutkan. Jumlah yang dihasilkan merupakan biaya yang dapat disusutkan per unit. Biaya yang dapat disusutkan per unit adalah dari diterapkan untuk unit kegiatan selama setahun untuk menentukan beban penyusutan tahunan. Metode unitaktivitas tidak sepopuler metode garis lurus terutama karena sering sulit bagi perusahaan untuk cukup memperkirakan aktivitas total.

Tarif penyusutan per unit diperoleh dengan cara membagi jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset dengan estimasi total unit yang dapat diproduksi oleh suatu aset selama masa manfaatnya dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit aktivitas}}$$

3) Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Saldo menurun menghasilkan beban penyusutan tahunan menurun selama aset masa manfaat. Metode ini dinamakan demikian karena depresiasi periodik didasarkan pada nilai buku menurun (biaya dikurangi akumulasi penyusutan) dari aset. Dengan metode ini, perusahaan menghitung biaya depresiasi tahunan dengan mengalikan nilai buku pada awal tahun dengan tingkat penyusutan keseimbangan menurun. Tingkat penyusutan tetap konstan dari tahun, tetapi nilai buku yang tingkat diterapkan penurunan setiap tahun.

Pada awal nilai buku tahun pertama adalah biaya aset. Hal ini karena keseimbangan dalam akumulasi penyusutan pada awal aset masa manfaat adalah nol. Dalam tahun-tahun berikutnya, nilai buku adalah rasio antara biaya dan akumulasi penyusutan sampai saat ini.

Berbeda dengan metode penyusutan lainnya, metode saldo menurun tidak menggunakan biaya yang dapat disusutkan dalam menghitung beban penyusutan tahunan. Artinya, ia mengabaikan nilai sisa dalam menentukan jumlah yang tingkat saldo menurun diterapkan. Nilai sisa, namun, tidak membatasi total depresiasi yang bisa diambil. Penyusutan berhenti ketika nilai buku aset *aquals* diharapkan nilai sisa.

Tingkat saldo menurun umum adalah dua kali lipat tarif garis lurus.

Beban penyusutan = Nilai Buku Awal Tahun x Tarif Penyusutan.

III. Pembahasan

CV. Purnama Gemilang merupakan perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang perdagangan umum, untuk mempermudah proses pencatatan aset tetap, CV. Purnama Gemilang mengelompokkan aset tetap kedalam 4 kategori, yaitu:

a. Bangunan

Yaitu gedung dan bangunan yang dimiliki serta dipergunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan. CV. Purnama Gemilang yang berada di Jl. Jendral Ahmad Yani No.16, Bypass Rawamangun Jakarta Timur.

b. Kendaraan

Yaitu kendaraan yang digunakan untuk kegiatan perusahaan. Kendaraan yang digunakan ialah motor, *pick up*, dan motor viar samsong – roda

c. Peralatan Kantor

Peralatan kantor yang digunakan yaitu meja, kursi, spanduk kantor, set *pc*, *printer*, *proyektor hitachi*, *printer* cetak foto, telepon *fax*, lemari, AC, sofa, dan kamera digital dan lain-lain.

d. Peralatan Pabrik

Peralatan pabrik digunakan untuk membantu melakukan kegiatan perusahaan, terdiri dari mesin bor, mesin *rooter*, mesin potong, *jeksaw*, mesin pemanas, *compressor*, alat tembak paku, mesin grenda dan lain-lain.

Suatu aset akan diakui sebagai aset tetap oleh CV. Purnama Gemilang apabila :

- 1) Aset tetap yang dimiliki oleh CV. Purnama Gemilang pada masa depan akan mengalir ke perusahaan. Manfaat ekonomi masa depan terwujud dari potensi yang dimiliki aset tetap memberikan sesuatu yang produktif untuk kegiatan operasional perusahaan.
- 2) Biaya perolehan aset tetap CV. Purnama Gemilang dapat diukur secara andal. Hal ini dapat ditunjang dengan melihat dokumen yang ada serta catatan pendukung transaksi perolehan aset tetap.

Adapun salah satu transaksi pembelian aset tetap di tahun 2015, seperti kasus dibawah ini: CV. Purnama Gemilang membeli sebuah kendaraan untuk menunjang usahanya. Harga motor adalah sebesar Rp. 6.000.000 secara tunai, biaya pengiriman, biaya pajak, dan biaya lain-lain apabila ditotal mencapai Rp. 1.000.000. Motor tersebut mempunyai nilai ekonomis selama 5 tahun.

Dr. Aset Tetap-Kendaraan	Rp. 7.000.000	
Cr. Kas		Rp. 7.000.000
Dr. Beban penyusutan-Kendaraan	Rp. 1.400.000	
Cr. Akumulasi Penyusutan		Rp. 1.400.000

Metode Penyusutan Aset Tetap

Metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan dalam menghitung besarnya biaya penyusutan yaitu dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*) untuk semua jenis aset tetap. Hal ini terlihat dari laporan penyusutan yang sama setiap tahunnya.

Pemeliharaan penggunaan metode penyusutan garis lurus ini sudah dipertimbangkan oleh manajemen perusahaan. Alasannya adalah dengan menyesuaikan jenis-jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Karena CV. Gemilang Purnama merupakan perusahaan yang bergerak dibidang dagang. Aset yang dimiliki perusahaan kebanyakan mempunyai umur yang relatif kurang dari sepuluh tahun, selain itu penggunaan aset tetap tersebut setiap tahunnya hampir sama, tidak ada perbedaan yang signifikan akan penggunaan asetnya.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskan cara perhitungan penyusutan aset tetap yang berdasarkan metode penyusutan yang digunakan oleh CV.. Gemilang Purnama.

a. Gedung

Contoh:

CV. Purnama Gemilang melakukan pengadaan gedung tanggal 1 Januari 2015 dengan harga perolehan sebesar Rp.100.000.000, dan umur ekonomis selama 20 tahun.

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}} \\ &= \frac{\text{Rp.100.000.000}}{20 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp. 5.000.000 per tahun} \end{aligned}$$

Jurnal penyusutan per tahun adalah:

Dr. Beban penyusutan-Gedung

Rp. 5.000.000

Cr. Akumulasi penyusutan-Gedung

Rp. 5.000.000

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**BEBAN PENYUSUTAN GEDUNG
METODE GARIS LURUS**

Tahun	Harga Perolehan (Rp)	Beban Penyusutan (Rp)	Akumulasi Penyusutan (Rp)	Nilai Buku Akhir (Rp)
2015	100.000.000	5.000.000	5.000.000	95.000.000
2016	100.000.000	5.000.000	10.000.000	90.000.000
2017	100.000.000	5.000.000	15.000.000	85.000.000
2018	100.000.000	5.000.000	20.000.000	80.000.000
2019	100.000.000	5.000.000	25.000.000	75.000.000
2020	100.000.000	5.000.000	30.000.000	70.000.000
2021	100.000.000	5.000.000	35.000.000	65.000.000
2022	100.000.000	5.000.000	40.000.000	60.000.000
2023	100.000.000	5.000.000	45.000.000	55.000.000
2024	100.000.000	5.000.000	50.000.000	50.000.000
2025	100.000.000	5.000.000	55.000.000	45.000.000
2026	100.000.000	5.000.000	60.000.000	40.000.000
2027	100.000.000	5.000.000	65.000.000	35.000.000
2028	100.000.000	5.000.000	70.000.000	30.000.000
2029	100.000.000	5.000.000	75.000.000	25.000.000
2030	100.000.000	5.000.000	80.000.000	20.000.000
2031	100.000.000	5.000.000	85.000.000	15.000.000
2032	100.000.000	5.000.000	90.000.000	10.000.000
2033	100.000.000	5.000.000	95.000.000	5.000.000
2034	100.000.000	5.000.000	100.000.000	0

Sumber :diolah penulis

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan kepustakaan serta pembahasan yang telah penulis kemukakan dalam bab sebelumnya, mengenai pengakuan dan metode penyusutan aset tetap pada CV. Gemilang Purnama, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengakuan aset tetap pada CV. Purnama Gemilang telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 yaitu:
 - 1) Aset tetap yang dimiliki oleh CV. Purnama Gemilang pada masa depan akan mengalir ke perusahaan. Manfaat ekonomi masa depan terwujud dari potensi yang dimiliki aset tetap memberikan sesuatu yang produktif untuk kegiatan operasional perusahaan.
 - 2) Biaya perolehan aset tetap CV. Purnama Gemilang dapat diukur secara andal. Hal ini dapat ditunjang dengan melihat dokumen yang ada serta catatan pendukung transaksi perolehan aset tetap.
- b. Metode penyusutan yang digunakan oleh CV. Gemilang Purnama terhadap aset tetap yang dimilikinya telah sesuai dengan PSAK Nomor 16 yaitu dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*).

DAFTAR PUSTAKA

- Dunia Firdaus A. 2010. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi*. Edisi ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Efraim Ferdinan Girl. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah 1 Perspektif IFRS*. Edisi 1. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Raja Adri Satriawan Surya. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta.
- Carl S. Warren. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Cetakan II. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. 2009. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Hery. 2011. *Aktiva, utang dan modal*. Cetakan I. Yogyakarta: Gava Media.
- Weygandt, kimmel, Kieso. 2013. *Financial Accounting IFRS*. Edisi 2. John Wiley & Sons, Inc.
- Dwi Martani, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Dr. Dwi Ratmono, M.Si.,Ak.,CA dan Mahfud Sholihin, Ph.D,Ak.CA. 2012. *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasisi Akrua*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Walter T. Harrison Jr, Charles T. Horngren, C. William Thomas, Themin Suwardy. 2012. *Akuntansi Keuangan*. Edisi 8. Erlangga.